

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Ruang Terbuka

2.1.1 Pengertian Ruang Terbuka

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lain, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya (**UU No.26, 2007 Tentang Penataan Ruang**).

Ruang adalah wadah meliputi darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya (**Permendagri No.1, 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan perkotaan**).

Ruang umum yang merupakan bagian dari lingkungan juga mempunyai pola. Ruang umum adalah tempat atau ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya tempat untuk bertemu ataupun berkomunikasi satu sama lainnya. Dengan adanya kegiatan pertemuan bersama-sama antara manusia, maka kemungkinan akan timbulnya berbagai macam-macam kegiatan pada ruang umum tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa ruang umum ini pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan/aktivitas tertentu dari manusia, baik secara individu atau secara berkelompok (**Hakim dan Utomo, 2002 : 50**).

Ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Dengan adanya pertemuan bersama dan relasi antara orang banyak, kemungkinan akan timbul berbagai macam kegiatan di ruang umum terbuka tersebut. Sebetulnya ruang terbuka merupakan salah satu jenis saja dari ruang umum (**Eko Budiharjo & Djoko Sujarto, Kota Berkelanjutan, 2005:89**).

2.1.2 Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau public merupakan ruang terbuka yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau public antara lain adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Yang termasuk ruang terbuka hijau privat antara lain adalah kebun halaman rumah/gedung milik masyarakat atau swasta yang ditanami tumbuhan. Proporsi 30 (tiga puluh) persen merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan system hidrologi dan system mikrolimat, maupun system ekologis lain, yang selanjutnya akan meningkatkan fungsi dan proporsi ruang terbuka hijau di kota, pemerintah, masyarakat, dan swasta di dorong untuk menanam tumbuhan diatas bangunan miliknya. Proporsi ruang terbuka hijau public seluas minimal 20 (dua puluh) persen yang disediakan oleh pemerintah daerah kota dimaksudkan agar proporsi ruang terbuka hijau minimal dapat lebih dijamin pencapaiannya sehingga memungkinkan pemanfaatannya secara luas oleh masyarakat (**UU No.26, 2007 Tentang Penataan Ruang**).

Ruang terbuka hijau sebagai ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya (**Pemendagri No.1, 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Di Wilayah Perkotaan**).

“Ruang terbuka hijau pada umumnya dimaksudkan untuk penghijauan sebagai salah satu unsur kota yang ditentukan oleh factor kenyamanan dan keindahan bagi suatu ruang kota. Kenyamanan dapat berupa peredam kebisingan, pelindung cahaya matahari (peneduh) dan menetralsir udara. Sedangkan keindahan berupa penataan tanaman dibantu dengan konstruksi-konstruksi yang ditujukan untuk menahan erosi, baik berupa konstruksi beton, batu alam dan lain-lain. Pengaturan ruang terbuka hijau

juga menerapkan prinsi-prinsip komposisi desain yang baik, keindahan dan kenyamanan”. (**Hamid Shirvani, The Urban Design Process, 1983:16**).

2.1.3 Jenis-Jenis Ruang Terbuka Hijau

Jenis ruang terbuka hijau terdiri dari jenis ruang terbuka hijau public dan ruang terbuka hijau privat (**UU No.26, 2007 Tentang Penataan Ruang**). Pada intinya UU penataan ruang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ruang terbuka hijau (RTH) terdiri dari ruang terbuka hijau public dan ruang terbuka hijau privat, adalah sebagai berikut:

1. RTH Publik

RTH public merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau public antara lain adalah:

- Taman kota
- Taman pemakaman umum
- Jalur hijau sepanjang sungai, jalan, dan pantai

2. RTH Privat

Yang termasuk ruang terbuka hijau privat antara lain berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

Jenis RTHKP menurut (**Permendagri No.1, 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan**) meliputi: taman kota, taman wisata alam, taman rekreasi, taman lingkungan perumahan dan pemukiman, taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial, taman hutan raya, hutan kota, hutan lindung, bentang alam seperti gunung bkit lereng dan lembah, cagar alam, kebun raya, kebun binatang, pemakaman umum, lapangan olahraga, lapangan upacara, parkir terbuka, lahan pertanian perkotaan, jalur dibawah tegangan tinggi (SUTT dan SUTET), sempadan sungai, pantai, bangunan, situ dan rawa, jalur pengaman jalan, median jalan, rel kereta api, pipa gas dan pedestrian, kawasan dan jalur hijau, daerah penyangga (*buffer zone*) lapangan udara dan taman atap (*roof garden*).

Jenis RTH berdasarkan bentuk menurut (**Permen PU No.5/PRT/M, 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di kawasan Perkotaan**) yaitu:

- a. Taman kota
- b. Jalur (tepi) sempadan sungai dan pantai
- c. Taman olahraga, bermain, relaksasi
- d. Taman pemakaman umum
- e. Pertanian kota
- f. Taman (hutan) kota atau perhutanan
- g. Taman situ, danau, waduk, empang
- h. Kebun raya, kebun binatang (*nursery*)
- i. Jalur hijau pengaman
- j. Taman rumah

Sedangkan menurut Permendagri No.1 Tahun 2007, berdasarkan letak lokasi ruang terbuka hijau dapat dibagi menjadi:

- a. Ruang terbuka hijau dikembangkan sesuai dengan kawasan-kawasan peruntukan ruang kota, yaitu:
 - Kawasan permukiman kepadatan tinggi.
 - Kawasan permukiman kepadatan sedang.
 - Kawasan permukiman kepadatan rendah.
 - Kawasan industry.
 - Kawasan perkantoran.
 - Kawasan sekolah/kampus perguruan tinggi.
 - Kawasan perdagangan.
 - Kawasan jalur jalan.
 - Kawasan jalur sungai.
 - Kawasan jalur pesisir pantai dan kawasan pengaman utilitas.

- b. Pada tanah yang bentang alamnya bervariasi menurut keadaan lereng dan ketinggian di atas permukaan laut serta kedudukannya terhadap jalur sungai, alur jalan dan jalur pengaman utilitas.
- c. Pada tanah yang di wilayah perkotaan dan dikuasai badan hukum atau perorangan yang tidak dimanfaatkan atau ditelantarkan.

Lebih lanjut menurut **(Grey, 1996:10-20)** secara spesifik, bentuk ruang terbuka hijau terdiri dari beberapa bentuk, antara lain:

1. Taman Kota

Taman kota adalah ruang di dalam kota yang strukturnya bersifat alami dengan sedikit bagian yang terbangun. Taman ini berisi beraneka pepohonan dan sering juga terdapat lahan terbuka yang luas sebagai tempat aktivitas olah raga dan aktivitas lainnya. Taman ini berfungsi sebagai tempat bereduh, perlindungan terhadap angin, penyerapan cahaya matahari dan sebagai penunjang kepuasan dan kesenangan melalui fasilitas yang ada didalamnya.

2. Taman Rekreasi

Ruang terbuka hijau sebagai taman rekreasi dapat dibangun secara unik dan dapat dipakai untuk kegiatan yang cukup aktif seperti piknik, olahraga, dan permainan melalui penyediaan sarana-sarana pendukung lainnya.

3. Lapangan Terbuka Umum

Lapangan terbuka dapat berfungsi sebagai wadah kegiatan olahraga, tempat pertemuan terbuka dan menjadi penunjang kualitas lingkungan. Lapangan terbuka ini dapat dikaitkan dengan pengembangan ruang terbuka hijau kota agar di dalam penyediaan lahannya tidak tumpang tindih.

4. Pemakaman dan Monumen

Lahan terbangun pemakaman dan monument biasanya tidak terlalu luas dan lahan sisanya di tanami oleh berbagai jenis pohon baik untuk lahan sejarah, pendidikan maupun keindahan.

5. Jalur Hijau dan Median Jalan

Jalur hijau biasanya diartikan sebagai pepohonan yang ditanam disamping kiri kanan sepanjang jalan atau jalur pergerakan. Selain di kiri kanan jalan, pepohonan juga biasa ditanam pada median jalan. Jalur hijau berfungsi sebagai penyegar udara kota.

6. Halaman Gedung atau Pekarangan

Halaman gedung merupakan lahan dari persil yang tidak terbangun, biasanya terdapat pada bangunan-bangunan seperti sekolah, kantor polisi, mall dan lain-lain. Kadang-kadang halaman gedung dapat digunakan sebagai taman pasif.

7. Sempadan

Sempadan berfungsi ganda yaitu selain melindungi manusia dan habitat disekitarnya tetapi juga melindungi keberadaan sungai dan danau, jalur rel kereta api atau kawasan limitasi. Sempadan sebagai ruang terbuka hijau berfungsi sebagai batas dari sungai, danau dan jalur rel kereta api atau bahkan kawasan limitasi terhadap penggunaan lahan disekitar.

8. Kawasan Khusus

Kawasan khusus adalah kawasan lainnya yang berupa ruang terbuka hijau tetapi tidak diklasifikasikan sebagai taman ataupun jenis ruang terbuka lainnya.

2.1.4 Tujuan Ruang Terbuka Hijau

Pada bagian pertaman ini akan dibahas berbagai pengertian mengenai tujuan ruang terbuka hijau menurut berbagai sumber yang ada, baik dari referensi buku, peraturan perundangan, dirjen PU atau Permendagri. Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut :

Menurut **(Permendagri No.1, 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan)** tujuan dari pembentuka ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut:

Tujuan Penataan RTHKP adalah:

- a. Menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan;
- b. Mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan, dan
- c. Meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih dan nyaman.

Menurut (**Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departement Pekerjaan Umum, 2008**) menunjukan bahwa tujuan pembentukan ruang terbuka hijau adalah:

1. Keindahan (tajak, tegakan, pengarah, pengaman, pengisi, dan pengalas), mengurangi pencemaran udara, peredam kebisingan, memperbaiki iklim mikro, penyangga system kehidupan dan kenyamanan.
2. Perlindungan, pencegah erosi dan penahan badai
3. Pendidikan, kesenangan, kesehatan, interaksi social
4. Pendukung ekosistem makro, vebtilasi dan pemersatu ruang kota
5. Kenyamanan spasial, visual, audial dan termal serta nilai ekonomi
6. Pelayanan masyarakat dan penyangga lingkungan kota, wisata alam, produksi hasil hutan
7. Keseimbangan ekosistem
8. Reservasi dan perlindungan situs bersejarah

Menurut Permen PU No.5/PRT/M, 2008 Tentang Pedoman Penyediaan Pemnfaatan Ruang Teruka Hijau di Kawasan Perkotaan tujuan penyelenggaraan RTH adalah:

- a. Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat.
- b. Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaannyang nyaman, segar, indah, dan bersih.

“Pada dasarnya ruang terbuka hijau bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan (Grey, 1986 : 1). Seymour mengatakan bahwa tujuan utama pembentukan ruang terbuka adalah meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan di dalam kota dengan saran untuk memaksimalkan kesejahteraan manusia dengan menciptakan suatu lingkungan perkotaan yang lebih baik, lebih sehat, lebih menyenangkan dan menarik”. (Miler, 1980 : 10).

2.1.5 Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan Pedoman Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum Tahun 2007, menyebutkan bahwa fungsi ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Bio ekologis (fisik), yaitu memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sirkulasi udara (paru-paru kota), pengatur iklim mikro, agar system sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap (pengolah) polutan median udara, air dan tanah serta penahan angin.
2. Fungsi social ekonomi (produktif) dan budaya yang mampu menggambarkan ekspresi budaya local. RTH merupakan media komunikasi arga kota, tempat rekreasi, tempat pendidikan dan penelitian.
3. Ekosistem perkotaan produsen oksigen, tanaman berbunga, berbuah dan berdaun indah serta bias menjadi bagian dari usaha pertanian, kehutanan dan lain sebagainya.
4. Fungsi estetis yaitu meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lanskap kota secara keseluruhan. Mampu menstimulasi kreatifitas dan produktivitas warga kota. Juga bisa berekreasi secara aktif maupun pasif seperti bermain, berolahraga, atau kegiatan sosialisasi lain yang sekaligus menghasilkan “keseimbangan kehidupan fisik dan psikis”. Dapat tercipta suasana serasi dan seimbang antara berbagai bangunan gedung, infrastruktur jalan dengan

pepohonan hutan kota, taman kota, taman kota pertanian dan perhutanan taman gedung, jalur hijau jalan, bantaran rel kereta api serta jalur biru bantarn kali.

Secara umum fungsi ruang terbuka hijau menurut Permendagri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan menyatakan bahwa fungsi ruang terbuka hijau adalah:

- a. Sebagai areal perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan.
- b. Sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan.
- c. Sebagai saran rekreasi.
- d. Sebagai pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik di darat, perairan dan udara.
- e. Sebagai sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.
- f. Sebagai tempat perlindungan plasma nutfah.
- g. Sebagai sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro.
- h. Sebagai pengaturan tata air.

Menurut Permen PU No.5/PRT/M, 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan RTH, baik RTH public maupun RTH privat, memiliki fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis dan fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu fungsi estetika, social dan fungsi ekonomi. Dalam suatu wilayah perkotaan, Empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, keseimbangan ekologi dan konservasi hayati.

Banyak para ahli menjabarkan mengenai fungsi ruang terbuka hijau, seperti (**shirvani, 1983 : 93**) mengemukakan bahwa fungsi adanya ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai peneduh, pengatur suhu, penyaring udara kotor, pengontrol banjir, angin dan suara tempat tinggal binatang.
- b. Sebagai tempat rekreasi dan bermain anak-anak.
- c. Menunjukkan tampilan/identitas kota

Lebih lanjut (**Simond, 1984:106**) membagi fungsi ruang terbuka hijau kedalam dua bagian, yaitu:

1. Fungsi non kreatif, yaitu berfungsi untuk kesehatan dan keindahan lingkungan fisik kota, sebagai penyangga diantara penggunaan tanah yang berbeda konservasi dan juga mempunyai nilai ekonomis.
2. Fungsi rekreasi yaitu untuk menjaga keselarasan pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa manusia, baik sebagai kelompok individu-individu.

2.1.6 Manfaat Ruang Terbuka Hijau

Menurut Permendagri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan manfaat ruang terbuka adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesegaran, kenyamanan, dan keindahan lingkungan.
- b. Memberikan lingkungan yang bersih dan sehat bagi penduduk kota.
- c. Memberikan hasil berupa produk kayu, daun, bunga, dan buah.

Menurut Permen PU No.5/PRT/M, 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan, manfaat RTH berdasarkan fungsinya dibagi atas manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat tangible) seperti mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga), kenyamanan fisik (teduh, segar), keinginan dan manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat tangible) seperti perlindungan tata air dan konservasi hayati atau keanekaragaman hayati.

Manfaat ruang terbuka hijau adalah untuk menunjang kesehatan, kesejahteraan dan keamanan bagi penghuni kota (**Rapuono, 1964:13**). Ruang terbuka hijau juga dapat memberikan hasil produksi sumber daya alam memberikan perlindungan terhadap

bencana alam, melestarikan lingkungan hidup, menunjang kesehatan dan keselamatan, memfasilitasi kegiatan rekreasi serta dapat mengendalikan pembangunan (**Seymour, 1980:10**).

2.2 Ruang Terbuka Hijau Taman

2.2.1 Pengertian Taman

Taman adalah salah satu fasilitas kota yang disediakan dan dipelihara oleh pemerintah kota untuk memenuhi kebutuhan penduduknya dalam memperoleh kebutuhan rekreatif seperti rileks, kesenangan, istirahat, olahraga, permainan, pemandangan, pendidikan dan fungsi ekologi lingkungan. Taman-taman kota ini dapat berbentuk lapangan olahraga, hutan kota, taman untuk duduk-duduk, taman untuk pejalan kaki atau taman penghias kota yang beragam luas dan keindahannya (**Simond, 1984:72**). Taman kota merupakan bagian bentangan alam suatu kota yang dapat memberikan berbagai fungsi seperti rekreasi pasif dan aktif, keuntungan lingkungan dan habitat satwa liar (**Rustam Hakim, 1991:56**). Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan makhluk hidup pada suatu bentangan alam sangat membutuhkan perlindungan, kenyamanan, dan keinginan untuk mengaktualisasi dirinya. Taman-taman kota merupakan ruang public yang dapat merefleksikan kehidupan social masyarakat kota. Banyak penulis yang memberikan gambaran bahwa perkembangan taman-taman kota akhir-akhir ini lebih banyak berfungsi sebagai pembatas (*boundaries*) fungsi kehidupan ketetanggan. Hal ini dipahami justru akan menimbulkan nilai penggunaan yang rendah dan kondisi yang tidak menyehatkan lainnya.

2.2.2 Fungsi Taman

Pada dasarnya fungsi pengadaan taman di wilayah perkotaan adalah fungsi rekreatif, peningkatan kualitas lingkungan hidup dan kesehatan, membentuk karakter dan identitas serta moralitas wilayah kota. Fungsi-fungsi tersebut dapat diperoleh dengan melakukan beberapa pendekatan perencanaan. Dengan adanya pendekatan perencanaan akan mempermudah dalam melakukan pengembangan kawasan yang bersifat rekreatif dan sehat serta bermoral namun juga dapat membentuk karakter dan

kawasan yang lebih memiliki identitas sehingga pada akhirnya akan didapatkan kualitas lingkungan hidup yang lebih baik.

Selain itu taman kota juga mempunyai fungsi lain yaitu dapat, menambah keindahan visual perkotaan dan diharapkan mampu berperan sebagai wadah ataupun tempat berkumpul yang dapat berfungsi sebagai: fungsi social yaitu sebagai tempat sosialisasi bagi masyarakat perotaan dari segala umur, fungsi keseimbangan agar lingkungan dapat terjaga kelestariannya, fungsi keindahan memberi nilai estetik visual untuk dinikmati pengunjungnya, fungsi ekologis agar lingkungan tetap lestari dan fungsi edukatif yaitu sebagai sarana untuk menambah pengetahuan akan vegetasi. Sandariasi taman tergantung kondisi kota itu sendiri seperti topografi, luas kota, jumlah penduduk, kebiasaan social masyarakat dan kebijakan pemerintah setempat (**Simond, 1984:107**). Taman kota (*garden city*) merupakan cita-cita yang tertanam dibenak masyarakat kota dari berbagai enerasi untuk menciptakan kota yang nyaman, bersih dan aman. Dalam hal ini dibatasi bahwa taman kota adalah fasilitas kota yang dibuat berfungsi sebagai sarana rekreasi, berolahraga, bersosialisasi dan penambahan keindahan visual wajah kota (elemen etetik kota). Fungsi taman kota adalah sebagai berikut (**Simond, 1984:113**):

1. Arsitektur, fungsi ini bias ditentukan dengan melihat taman kota sebagai wajah kota. Taman kota berfungsi sebagai penambah keindahan visual wajah kota.
2. Sosial, fungsi taman kota sebagai masyrakat kota untuk bersosialisasi.
3. Ekonomi, fungsi taman kota sebagai tempat untuk kegiatan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan ekonomi di dalam taman.
4. Ekologis, Fungsi taman kota seagai ruang untuk kepentingan kelestarian ekologi/lingkungan.

Adapun fungsi taman kota berdasarkan hasil penelitian mengenai “Perancangan Situs Informasi Taman Tematik di Kota Bandung” oleh Nur halimatussadyah, UNIKOM, 2014 yakni sebagai berikut:

1. Fungsi untuk Kesehatan

Untuk fungsi ini taman dianalogikan dengan paru-paru manusia bagi sebuah lingkungan. Tanaman pada taman tersebut pada siang hari melangsungkan proses simbiosis mutualistik dengan manusia. Proses pernafasan manusia diperlukan bagi proses asimilasi pada tanaman, begitu pula sebaliknya.

2. Fungsi Untuk Keindahan

Taman yang ditata dengan baik dan dirancang dengan tepat dapat memberikan kesan asri, tenang, nyaman dan menyejukkan. Hal ini diperlukan manusia (terutama di kota-kota besar) sebagai kompensasi dari kesibukan kerja sehari-hari, untuk menggairahkan semangat baru bagi kegiatan selanjutnya.

3. Taman sebagai Daya Tarik

Taman yang ditata di lingkungan sebuah bangunan dengan penataan yang menarik merupakan daya tarik dan ciri khas dari bangunan tersebut.

4. Taman sebagai Penunjuk Arah

Penempatan tanaman tertentu pada taman sedemikian rupa dapat menjadi penunjuk arah dan dapat mengarahkan gerak kegiatan di sebuah lingkungan. Misalnya deretan pohon palem raja di kiri kanan jalan di lingkungan pabrik, deretan cemara lilin di kiri kanan jalan masuk (entrance) bangunan.

5. Taman sebagai Penyaring Debu

Bagi pabrik, kilang minyak atau sektor industri lain yang mempunyai kontribusi pada pencemaran udara dari cerobong asapnya, pohon-pohon tinggi dapat membantu memperkecil polusi di luar lingkungan.

6. Taman sebagai Peredam Suara

Taman juga berfungsi sebagai peredam suara, baik dalam lingkungan ke luar atau sebaliknya dapat dibantu dengan menggunakan bukitan kecil yang ditanam dengan tanaman semak atau perdu sehingga getaran suara dapat diredam secara alamiah.

7. Taman sebagai Peneduh

Penataan taman dengan menggunakan pohon-pohon rindang akan bermanfaat sebagai peneduh untuk areal terbuka seperti tempat parkir, koridor tempat rekreasi, tempat istirahat dan sebagainya.

8. Taman sebagai Pelestari Ekosistem

Dengan hadirnya taman di sekitar bangunan yang terdiri dari berbagai tanamandan pepohonan akan mengundang serangga atau burung sebagai penyebar bibit,penyilang jenis tanaman, penyerbuk dan sebagainya yang akan berperan sebagaipelestari lingkungan.

9. Taman sebagai Pencegah Erosi

Materi taman berupa tanaman, terutama tanaman penutup tanah seperti rerumputan dapat mencegah pengikisan tanah atau erosi.

2.2.3 Jenis-jenis Taman

Simond (1984:32) membagi taman kota berdasarkan luas taman dan jarak jangkauan yang dapat dicapai dari daerah permukiman sebagai berikut:

1. *Small Park*

Taman ini mempunyai luas 2 Ha dan dapat dicapai dari daerah permukiman dengan berjalan kaki.

2. *Intermediete Park*

Taman ini mempunyai luas 20 Ha dan terletak 1,5 km dari daerah permukiman.

3. *Large Park*

Taman ini mempunyai luas minimal 60 Ha dan terletak 8 km dari daerah permukiman.

Lebih lanjut (**Departemen PU, Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, 2007**), membagi jenis-jenis taman sebagai berikut:

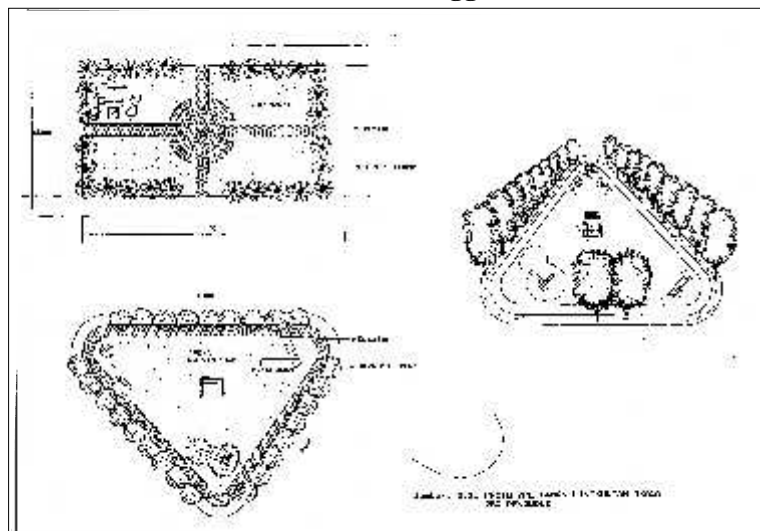
1) **Taman Rukun Tetangga (RT)**

Taman RT adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk dalam satu RT, khususnya untuk melayani kegiatan bermain anak usia balita, kegiatan sosial para ibu rumah tangga serta para manula di lingkungan RT tersebut. Luas Taman ini adalah 1

m² per penduduk RT, dengan luas minimal 250 m². Lokasi Taman berada pada radius kurang dari 300 meter dari rumah- rumah penduduk yang dilayaninya.

Fasilitas yang harus disediakan adalah setidaknya 2- 4 unit bangku taman dan 2 jenis mainan anak-anak. Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal seluas 40 % dari luas taman, sisanya dapat berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktifitas agar tidak becek. Pada taman ini selain ditanami dengan berbagai tanaman sesuai keperluan, juga terdapat minimal 10 (sepuluh) pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.

Gambar II.1
Taman Rukun Tetangga (RT)



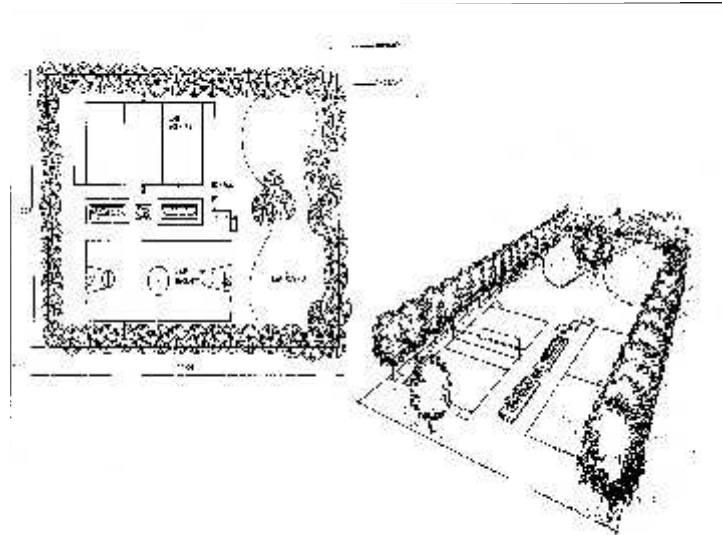
2) Taman Rukun Warga (RW)

Taman RW adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu RW, khususnya kegiatan remaja, kegiatan olahraga masyarakat serta kegiatan masyarakat lainnya di lingkungan RW tersebut. Luas Taman ini adalah 0,5 m² per penduduk RW, dengan luas minimal 1.250 m². Lokasi Taman berada pada radius kurang dari 1000 meter dari rumah - rumah penduduk yang dilayaninya.

Fasilitas yang disediakan berupa lapangan untuk berbagai kegiatan, baik olahraga maupun aktifitas lainnya, 5 – 8 unit bangku taman yang dipasang secara berkelompok sebagai sarana berkomunikasi dan bersosialisasi antar warga. Dua jenis mainan anak yang tahan dan aman untuk dipakai pula oleh anak remaja.

Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal seluas 70 % dari luas taman, sisanya dapat berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktifitas atau sirkulasi agar tidak becek. Pada taman ini selain ditanami dengan berbagai tanaman sesuai keperluan, juga terdapat minimal 10 (dua) pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.

Gambar II.2
Taman Rukun Warga (RW)



3) Taman Kelurahan

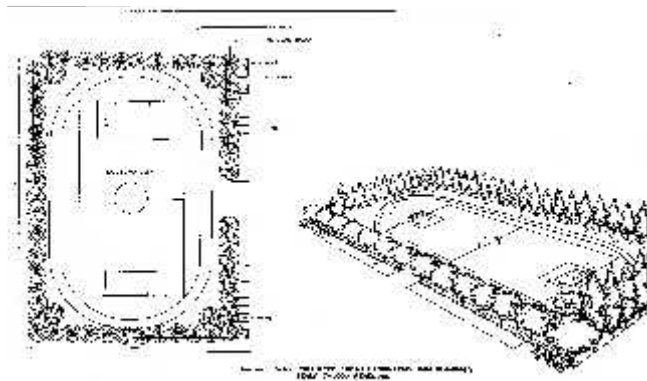
Taman Kelurahan adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kelurahan. Luas Taman ini adalah 0,33 m² per penduduk kelurahan, dengan luas minimal 10.000 m². Lokasi taman berada pada wilayah kelurahan yang bersangkutan. Taman ini dapat berupa taman aktif dengan fasilitas utama lapangan olahraga (sepak bola), dengan jalur trek lari di seputarnya, atau dapat berupa taman pasif dimana

aktifitas utamanya adalah kegiatan yang lebih bersifat pasif, misalnya duduk atau bersantai, sehingga lebih didominasi oleh ruang hijau dengan pohon-pohon tahunan.

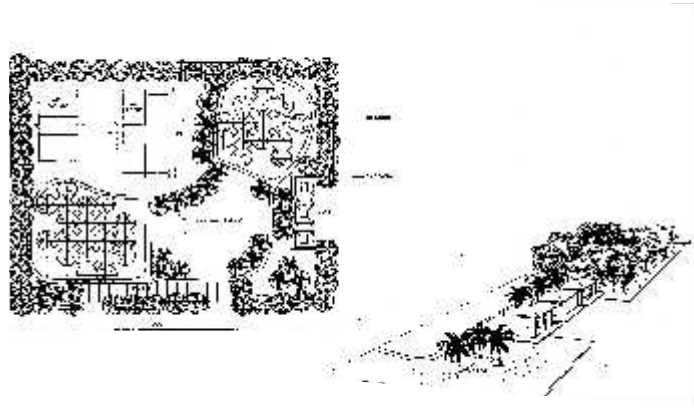
Tabel II.1
Kelengkapan Fasilitas pada Taman Kelurahan

Jenis Taman	Fasilitas	Ruang hijau	Vegetasi
Aktif	Lapangan sepak bola (100 x 50 m) Trek lari, lebar 5 m panjang 325 m WC 6 m ² (2 unit) Kios 10 m ² (2 unit) Kursi taman 5 – 10 unit	60 – 70 %	Setidak-tidaknya 25 pohon (Pohon sedang dan kecil) Semak Perdu Penutup tanah
Pasif	Sirkulasi pejalan kaki Lebar 1,5 – 2 meter WC 6 m ² (2 unit) Kios 10 m ² (2 unit) Kursi taman 10 – 15 unit.	70 – 90 %	50 pohon (Pohon sedang dan kecil) Semak Perdu Penutup tanah

Gambar II.3
Taman Kelurahan



Taman Kelurahan Aktif



Taman Kelurahan Pasif

4) Taman Kecamatan

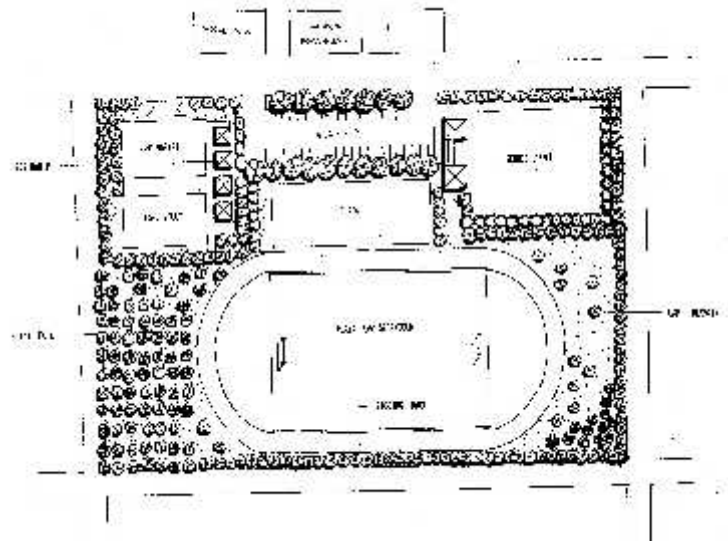
Taman Kecamatan adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kecamatan. Luas Taman ini adalah 0,2 m² per penduduk kecamatan, dengan luas minimal 24.000 m². Lokasi taman berada pada wilayah kecamatan yang bersangkutan. Taman ini dapat berupa taman aktif dengan fasilitas utama lapangan olahraga (sepak bola), dengan jalur trek lari di seputarnya, atau dapat berupa taman pasif dimana aktifitas utamanya adalah kegiatan yang lebih bersifat pasif, misalnya duduk atau bersantai, sehingga lebih didominasi oleh ruang hijau dengan pohon-pohon tahunan. Kelengkapan taman ini adalah sebagai berikut :

Tabel II.2
Kelengkapan Fasilitas pada Taman Kecamatan

Jenis Taman	Fasilitas	Ruang hijau	Vegetasi
Aktif	Lapangan sepak bola (100 x 50 m). 1 unit lapangan basket 1 unit lapangan volley Trek lari, lebar 5 m panjang 325 m WC 10 m ² (4 unit) Kios 15 m ² (4 unit)	60 – 70 %	50 pohon (Pohon sedang dan kecil) Semak Perdu Penutup Tanah

Jenis Taman	Fasilitas	Ruang hijau	Vegetasi
	Parkir 10 unit mobil, 30 unit motor Kursi taman 5 – 10 unit. Stadion mini kapasitas 30 – 50 penonton		
Pasif	Sirkulasi pejalan kaki Lebar 1,5 – 2 meter WC 10 m ² (4 unit) Kios 15 m ² (4 unit) Parkir 5 unit mobil, 20 unit motor Kursi taman 10 – 20 unit.	70 – 90 %	Lebih dari 100 pohon tahunan (Pohon sedang dan kecil) Semak Perdu Penutup Tanah

Gambar II.4
Taman Kecamatan



5) Taman Kota

Taman Kota adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini melayani 480.000 penduduk dengan standar luas 0,3

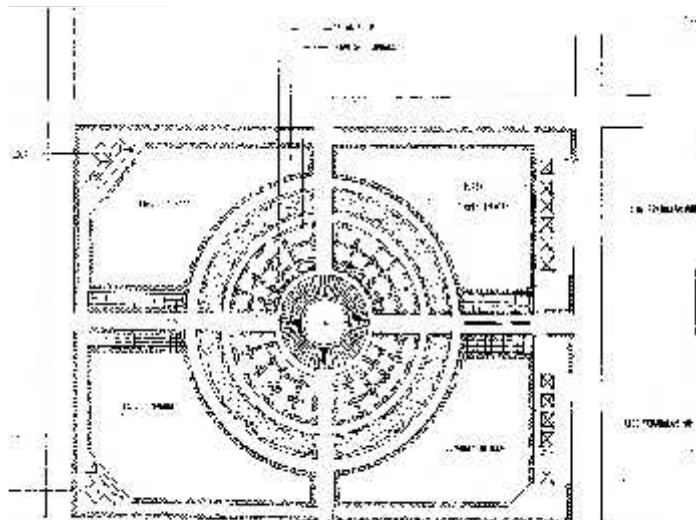
m² per penduduk kota, dengan luas minimal 144.000 m². Taman ini dapat berupa stadion olahraga dengan dilengkapi dengan 4 unit atau lebih lapangan olah raga lainnya seperti lapangan basket, volley, atletik atau soft ball dan lain sebagainya. Semua fasilitas olah raga tersebut terbuka untuk umum.

Pohon tahunan, perdu dan semak ditanam secara berkelompok atau menyebar berfungsi sebagai pohon pencipta iklim mikro atau sebagai pembatas antar lapangan olah raga. Kelengkapan taman ini adalah sebagai berikut :

Tabel II.3
Kelengkapan Fasilitas pada Taman Kota

Fasilitas	Ruang hijau	Vegetasi
Lapangan sepak bola (108 x 67.5 m). 1 unit lapangan basket (14x26 m) 1 unit lapangan volley (15 x 24 m) Trek lari, lebar 7 m panjang 400 m WC 10 m ² (5 unit) Kios 15 m ² (5 unit) Parkir 30 unit mobil, 40 unit motor. Stadion mini kapasitas 100 – 150 orang penonton.	70 – 80 %	150 pohon (Pohon sedang dan kecil) Semak Perdu Penutup tanah

Gambar II.5
Taman Kota



2.3 Taman Tematik

2.3.1 Pengertian Taman Tematik

RTH Perkotaan terdiri dari taman kota. Sedangkan taman temati merupakan bagian dari taman kota. Taman tematik hanya merupakan istilah untuk taman yang sengaja dibuat oleh gagasan walikota Bandung yang baru yaitu Ridwan Kamil. Semenjak kepengurusannya walikota periode 2013-2018 ini, mulai akhir 2013 lalu Ridwan Kamil telah membuat konsep taman tematik. Istilah taman tematik ini bertujuan supaya dapat membedakan antara taman yang satu dengan taman yang lainnya. Taman tematik adalah taman yang memiliki fungsi yang hamper sama dengan selayaknya taman-taman kota lain, namun yang membedakan adalah konsep dari tian taman tersebut. Konsep tersebut masing-masing telah memiliki tema. (**Jurnal Ruang Volume 1 Nomor 1, Januari 2015, 21-30 ISSN 1858-3881 Biro Penerbit Planologi UNDIP**).

Taman Tematik adalah salah satu program Wali Kota Bandung untuk merevitalisasi taman – taman kota, seperti memperbaiki elemen – elemen taman, memperbanyak fasilitas untuk menunjang kegiatan – kegiatan masyarakat dan memberikan tema terhadap beberapa taman kota. Program Wali Kota ini berencana merevitalisasi 600 taman atau ruang terbuka di Kota Bandung dan 30 taman diantaranya akan diberikan tema. Pemerintah Kota Bandung menyampaikan program revitalisasi taman dianggarkan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kota Bandung. Selain dari dana APBD, dana berasal dari Corporate Social Responsibility (CSR). Saat ini sudah ada empat taman tematik yang sudah di resmikan yaitu Taman Pasupati dengan nama tematik "Taman Jomblo", lalu Taman Cempaka dengan nama tematik "Taman Fotografi", Taman Centrum dengan nama tematik "Taman Musik", dan Taman Cilaki dengan nama tematik "Taman Puspa". Taman-taman tersebut sengaja dibuat untuk mewujudkan kembali kota Bandung yang bersih, hijau dan berbunga. Selain itu, dengan banyaknya taman kota, pemerintah berharap dapat menjadi tempat rekreasi. (**Nur Halimatussadyah, Unikom, “Perancangan Situs Informasi Taman Tematik Kota Bandung” 2014**).

Menurut Cranz (2004), perkembangan taman saat ini lebih memikirkan ke arah keberlanjutan. Taman tidak secara penuh berorientasi lingkungan atau rekreasi saja, tetapi mulai dikembangkan secara lebih komprehensif, dimana ia dapat digunakan untuk kegiatan aktif dan pasif namun tetap bermanfaat secara ekologis. Peran sertanya pun tidak lagi hanya dari pemerintah ke masyarakat, tetapi lebih banyak lagi kolaborasi yang dilakukan. Kolaborasi tersebut dilakukan dalam menciptakan taman yang berkelanjutan, baik dari pemerintah, arsitek, perencana, pemerhati lingkungan, komunitas lokal, dan tentunya masyarakat umum.

Saat ini muncul pendekatan baru dalam membentuk ruang terbuka publik yaitu creative placemaking atau pembentukan ruang terbuka publik kreatif. Konsep ini digagas oleh Markusen dan Gadwa (2010) berawal dari masalah keterbatasan ruang yang terjadi di Amerika saat masa resesi tahun 2008, dimana terjadi gejolak keruangan yang terjadi menginisiasi pihak kota untuk menghidupkan ruang-ruang yang terabaikan menjadi ruang bagi masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Kehidupan warga menjadi membaik justru bukan dari pihak-pihak perusahaan besar atau turun tangan dari pemerintah secara langsung, tetapi dari lingkungan sekitar tempat tinggal mereka sendiri. Karakter lokal dalam membentuk ruang terbuka itulah yang menjadi ciri utama creative placemaking.

Creative placemaking menurut Markusen dan Gadwa (2010) adalah penggunaan seni dan budaya dari pihak-pihak yang berbeda untuk secara strategis membentuk karakter fisik dan sosial sebuah ruang dalam rangka memacu pembangunan ekonomi, mempromosikan perubahan sosial, dan meningkatkan kondisi lingkungan. **(Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota 1 SAPPK No.1 Volume 4 nomor 3, Oktober 2015. Bungaria Ramadhani & Nia Kurniasih Pontoh, Identifikasi Keterlibatan Pemangku Kepentingan Pada Pembangunan Taman Tematik di Kota Bandung, 2015).**

Tabel II.4
Definisi Taman Tematik

No.	Sumber	Definisi Taman Tematik
1.	(Jurnal Ruang Volume 1 Nomor 1, Januari 2015, 21-30 ISSN 1858-3881 Biro Penerbit Planologi UNDIP).	Taman tematik adalah taman yang memiliki fungsi yang hamper sama dengan selayaknya taman-taman kota lain, namun yang membedakan adalah konsep dari tian taman tersebut. Konsep tersebut masing-masing telah memiliki tema.
2.	(Nur halimatussadyah, Unikom, “Perancangan Situs Informasi Taman Tematik Kota Bandung” 2014).	Taman Tematik adalah salah satu program Wali Kota Bandung untuk merevitalisasi taman – taman kota, seperti memperbaiki elemen – elemen taman, memperbanyak fasilitas untuk menunjang kegiatan – kegiatan masyarakat dan memberikan tema terhadap beberapa taman kota.

Sumber: Buku Laporan Penelitian

2.3.2 Elemen taman – taman tematik

Elemen Taman menyediakan sarana ruang pedestrian untuk pejalan kaki, lampu taman, tempat duduk, gazebo, pagar atau batas pengaman, tempat sampah dan prasarana ruang pejalan kaki, penyebrangan jalan dan fasilitas *wifi*. (Nur Halimatussadyah, Unikom, “Perancangan Situs Informasi Taman Tematik Kota Bandung” 2014).

2.4 Daya Tarik Wisata

2.4.1 Kepariwisataaan

Istilah kepariwisataan berasal dari akar kata wisata. Alam kepustakaan tentang kepariwisataan di Indonesia, Seperti halnya yang tercantum dalam UU No.10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan; konstruksi pengertian tentang wisata diberikan batasan sebagai; Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Keseluruhan fenomena kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan seperti yang dimaksudkan dalam batasan pengertian atau didefinisikan dengan istilah pariwisata. **(Bambang Sunaryo, 2013:1).**

Kepariwisataan dibutuhkan penyebarluasan berbagai pengertian yang berhubungan dengan bentuk peristilahan yang sering digunakan dalam dunia kepariwisataan, hal tersebut sangat penting sebagai sarana untuk menambah wawasan. Hal-hal tersebut yang berhubungan dengan pariwisata antara lain yaitu pengertian pariwisata, wisatawan dan apa saja yang bersangkutan dengan kebutuhan dari wisata.

Berdasarkan Undang-undang No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan bahwa pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup serta pertahanan dan keamanan.

MacIntosh, 1995 dalam Oka A Yoeti, 2008 mengatakan “pariwisata adalah sejumlah hubungan yang timbul, mulai dari interaksi antara wisatawan disuatu pihak, perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan dan pemerintah dan masyarakat yang bertindak sebagai tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan dimaksud”.

Menurut Leiper, 1981 dalam Oka A Yoeti, 2008 menekankan pariwisata dalam lima unsur yaitu:

- Pertama : Wisatawan (tourist) yaitu orang yang melakukan perjalanan Pariwisata, yang tidak lain adalah unsur manusia.
- Kedua : Negara asal wisatawan (generating region) yaitu negara dimana wisatawan berasal.
- Ketiga : Negara Transit (transit region), yaitu negara atau kota yang dijadikan tempat transit sebelum sampai atau kembali ke negara tujuan yang direncanakan semula.

Keempat : Daerah tujuan (destination region), yaitu daerah tujuan wisata (DTW) yang merupakan negara atau kota tujuan yang semula direncanakan.

Kelima: Industri pariwisata (tourist industri), yaitu perusahaan yang menyediakan kebutuhan , keinginan dan pelayanan kepada wisatawan yang datang berkunjung

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata. Seseorang ataupun suatu kelompok orang yang melakukan perjalanan dalam suatu wisata disebut dengan wisatawan, jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi.

Untuk membedakan pengertian antara wisata, wisatawan, pariwisata, kepariwisataan, daya tarik wisata serta kawasan wisata dan lain-lain, maka dalam studi ini menggunakan definisi-definisi yang ditetapkan oleh Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan pada pasal 1, yaitu :

1. **Wisata** adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. **Wisatawan** adalah orang yang melakukan wisata.
3. **Pariwisata** adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
4. **Kepariwisataan** adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

5. **Daya Tarik Wisata** adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
6. **Daerah tujuan pariwisata** yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
7. **Usaha Pariwisata** adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
8. **Pengusaha Pariwisata** adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
9. **Industri Pariwisata** adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.
10. **Kawasan Strategis Pariwisata** adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Hermann V. Schulalard, seorang ahli ekonomi bangsa Austria, dalam tahun 1910 telah memberikan batasan pariwisata sebagai berikut:

“Tourism is the sum of operations, mainly of an economic nature, which directly related to the entry, stay and movement of foreigner inside certain country, city or region”.

Menurut pendapatnya, yang dimaksudkan dengan kepariwisataan adalah sejumlah kegiatan, terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya

orang-orang asing keluar masuk suatu kota, daerah atau Negara.(Oka A.Yoeti, **Pengantar Ilmu Pariwisata, 1996:114-115**).

2.4.2 Objek, Atraksi dan Daya Tarik Wisata

Dalam literatur kepariwisataan luar negeri tidak dijumpai istilah objek wisata seperti yang biasa dikenal di Indonesia. Untuk pengertian objek wisata mereka lebih banyak menggunakan istilah “tourist attractions”, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya Tarik bagi orang yang mengunjungi suatu daerah tertentu.

Membicarakan objek dan atraksi wisata ada baiknya dikaitkan dengan “product” dari industry pariwisata itu sendiri hal ini dianggap perlu, karena sampai sekarang masih dijumpai perbedaan pendapat antara beberapa ahli mengenai pengertian “product” industry pariwisata disatu pihak dan objek wisata dilain pihak.

Pihak pertama menganggap bahwa tersedianya tempat duduk untuk menyaksikan tari kecak atau tari barong di kuta, Bali, adalah merupakan “product” industry pariwisata. Pihak lain berpendapat bahwa tari kecak atau tari barong itu tidak lain adalah atraksi wisata, yaitu salah satu daya Tarik mengapa orang datang ke Bali dan tidak ke daerah lain.

Menurut kita terdapat perbedaan yang principal antara pengertian “product” industri pariwisata dengan objek dan atraksi wisata. Produk industry pariwisata, meliputi keseluruhan pelayanan yang diperoleh, dirasakan atau dinikmati wisatawan, Semenjak ia meninggalkan rumah dimana biasanya ia tinggal, sampai ke daerah tujuan wisata yang telah dipilihnya dan kembali ke rumah itu sendiri sebenarnya sudah termasuk dalam produk industry pariwisata, karena kalau tidak motivasi untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata itu dapat dikatakan tidak ada, padahal kita sangat meyakini bahwa pada suatu daerah tujuan wisata sudah pasti ada objek dan atraksi wisata. Apakah maksud (benefits) dan kepuasan (satisfactions) yang diperoleh dari daerah tersebut? Manfaat dan kepuasan itu ditentukan oleh dua factor yang saling berkaitan, yaitu tourism resources dan tourist services.

Atraksi dan daya Tarik wisata seringkali diklasifikasikan mendasar pada jenis dan themanya, yaitu biasanya dibagi menjadi tiga jenis thema daya Tarik wisata sebagai berikut: daya Tarik wisata alam, daya Tarik wisata budaya dan daya Tarik wisata minat khusus. Berbagai daya Tarik wisata tadi mempunyai kedudukan yang sangat penting pada produk wisata, terutama dalam rangka menarik kunjungan wisatawan ke destinasi. Ketiga jenis daya Tarik wisata tadi secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Daya Tarik wisata alam, daya Tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada anugerah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam seperti : Pantai, laut, danau, gunung, sungai, hutan, dan air terjun.
2. Daya Tarik wisata budaya, daya Tarik yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan budaya (situs/heritage) maupun ynag nilai budaya yang masih hidup (the living culture) dalam kehidupan disuatu masyarakat, yang dapat berupa: Upacara/ritual, adat-istiadat, seni pertunjukan, seni kriya, seni sastra maupun seni rupa maupun keunikan kehidupan sehari-hari yang dipunyai oleh suatu masyarakat. Contoh: Situs (warisan budaya yang berupa: benda, bangunan, kawasan kota lama, monument nasional, sanggar seni, pertunjukan, event, festival seni kriya, adat istiadat maupun karya-karya teknologi modern.
3. Daya Tarik wisata minat khusus, daya Tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk pemenuhan keinginan wisatawan secara spesifik, seperti: pengamatan satwa tertentu (birds watching), memancing (fishing), berbelanja (shopping), kesehatan dan penyegaran badan (spa and rejuouvenation), arung jeram, golf (sports), wisata agro, gambling/casino, menghadiri rapat, pertemuan, perjalanan inentive dan pameran atau yang dikenal sebagai wisata MICE (meeting, incentive, coference, and exhibition) dan aktivitas-aktivitas wisata minat khusus lainnya yang biasanya terkait dengan hobi atau kegemaran seorang wisatawan.

Menurut beberapa pakar seperti Mariotti (1985), Yoeti (1987); Dikemukakan bahwa daya tarik suatu destinasi merupakan faktor yang paling penting dalam rangka mengundang wisatawan untuk mengunjunginya. Agar supaya suatu destinasi dapat menarik wisatawan untuk mengunjunginya, Paling tidak harus memenuhi tiga syarat utama, yaitu:

- a. Destinasi tersebut harus mempunyai apa yang disebut dengan “something to see”. Maksudnya, destinasi tersebut harus mempunyai daya Tarik khusus yang bisa dilihat oleh wisatawan, disamping itu juga harus mempunyai atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai “entertainments” bila orang datang untuk mengunjunginya.
- b. Selanjutnya destinasi tersebut juga harus mempunyai “something to do”. Selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus juga disediakan fasilitas rekreasi atau amusements dan tempat atau wahana yang bisa digunakan oleh wisatawan untuk beraktivitas seperti olahraga, kesenian maupun kegiatan yang lain yang dapat membuat wisatawan menjadi betah tinggal lebih lama.
- c. Kemudian destinasi tersebut juga harus mempunyai “something to buy”. Di tempat tersebut harus tersedia barang-barang cinderamata (souvenir) seperti halnya kerajinan rakyat setempat yang bisa dibeli wisatawan sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ketempat asal masing-masing. **(Bambang Sunaryo, 2013:25-28).**

2.4.3 Perilaku Atraksi Wisata

Dalam buku “Paket Wisata” (Nuriata, 2014 : 49-51). Secara umum dapat dipahami bahwa seorang wisatawan akan datang ke suatu daerah tujuan wisata karena ditempat tersebut terdapat suatu atraksi wisata yang memikat. Maka jelas sekali terlihat betapa pentingnya atraksi wisata bagi penyusunan suatu produk paket wisata.

Atraksi wisata dapat diartikan sebagai sesuatu yang berwujud atau tidak berwujud yang dapat memikat seseorang sehingga mengadakan perjalanan untuk dapat mencapainya serta dapat memberikan kepuasan kepada orang tersebut atas kegiatan yang dilakukan ditempat atraksi wisata tersebut.

Atraksi wisata sebaiknya dapat mempertahankan keutuhan yang kekal (*sustainable*) agar dapat dimanfaatkan sebagai elemen produk paket wisata.

Beberapa butir yang perlu dipertimbangkan dalam penempatan atraksi wisata pada sebuah paket wisata:

1. Titik perhatian (point of interest) dari atraksi wisata
 - Sebagai atraksi utama
 - Sebagai atraksi tambahan
2. Fasilitas, pelayanan, dan kondisi atraksi wisata lokasi menyangkut:
 - Topografi dan contour
 - Lokasi geografi
 - Hubungan dengan atraksi lain
 - Jarak
 - Dari titik awal - akhir
 - Dengan atraksi lain
 - Dengan hotel, terminal, kota lain
 - Dengan fasilitas wisata
3. Biaya eksplorasi atraksi wisata
4. Aksesibilitas mencapai atraksi wisata, menyangkut jarak, waktu dan biaya

Pilihan atas atraksi wisata ditentukan oleh:

1. Profil wisatawan
2. Tingkat pendidikan wisatawan
3. Motivasi dari wisatawan
4. Tipologi dari wisatawan

2.4.4 Faktor-Faktor Daya Tarik Taman Tematik

Dalam sub bab ini menjelaskan mengenai faktor-faktor daya tarik taman tematik berdasarkan literatur tentang kriteria daya tarik wisata. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel II.5
Faktor-faktor Daya Tarik Taman Tematik

Faktor	Kriteria	Pertimbangan	Alasan Pertimbangan	Sumber
Alam	Keunikan	Taman tematik memiliki ciri khas/keunikan tersendiri dan bersifat eksotik serta berbeda dari taman tematik lainnya.	Keunikan, hal yang bersifat eksotik dari atraksi wisata.	<i>Nuriata (Paket Wisata dan Penyusunan Produk dan Penghitungan Harga), Tahun 2014</i>
	Keindahan	Keindahan flora dan fauna di taman tematik.	Topografi umum seperti flora dan fauna di sekitar danau, sungai, pantai, laut, pulau-pulau, mata air panas, sumber mineral, teluk, gua, air terjun, cagar alam, hutan, dan sebagainya.	<i>Nyoman S. Pedit (Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana), Tahun 1999</i>
	Kemenarikan	Taman tematik sangat mengagumkan dan menakjubkan.	<p>(4) sangat menarik, peristiwa/kondisi alam yang sangat mengagumkan dan menakjubkan atau kekayaan/nilai-nilai budaya yang tinggi, semua orang secara umum akan mengaguminya (berpendapatan sama).</p> <p>(3) menarik, peristiwa/kondisi alam atau kekayaan/nilai-nilai budaya yang sangat mengagumkan bagi sebagian orang yang memiliki ketertarikan/minat dan pengetahuan tertentu.</p>	<i>P-P2Par ITB dimodifikasi dari Kohl, Tahun 2003</i>

Faktor	Kriteria	Pertimbangan	Alasan Pertimbangan	Sumber
			<p>(2) tidak menarik, tidak menimbulkan rasa kagum, nyaman, senang, dan tidak mendorong munculnya rasa ingin tahu. Orang tidak terlalu peduli dengan daya tarik yang ditawarkan.</p> <p>(1) sangat tidak menarik, orang tidak sedikit pun memiliki keinginan untuk mengunjungi daya tarik wisata ini karena kondisinya yang sudah rusak atau tidak mengandung nilai rekreatif atau edukatif.</p>	
	Kelangkaan	Taman tematik ini tidak terdapat di daerah lain.	<p>(4) Internasional: hanya ada di daerah kita, tidak dijumpai di belahan dunia lain.</p> <p>(3) Nasional : di Indonesia tidak ada yang memiliki daya tarik yang sama dengan yang kita miliki, tetapi di negara lain ada.</p> <p>(2) Provinsi: dalam satu provinsi tidak ada yang memiliki daya tarik yang sama</p>	<i>P-P2Par ITB dimodifikasi dari Kohl (Pedoman Penilaian Daya Tarik Wisata), Tahun 2003</i>

Faktor	Kriteria	Pertimbangan	Alasan Pertimbangan	Sumber
			<p>dengan yang kita miliki, tetapi di provinsi lain ada.</p> <p>(1) Lokal: banyak dijumpai di kabupaten/kota lain.</p>	
	<p>Daya Tahan (Daya Dukung Fisik dan Ruang)</p>	<p>Taman tematik dapat menampung banyak orang dan memiliki kapasitas besar.</p>	<p>(4) sangat tahan, daya dukung fisik dan ruang sangat tinggi, dapat menampung jumlah wisatawan dalam jumlah yang besar dan kegiatan wisata yang sangat beragam di semua areal daya tarik wisata.</p> <p>(3) tahan, daya dukung fisik dan ruang cukup tinggi, dapat menampung jumlah wisatawan dalam jumlah yang besar dan kegiatan wisata yang beragam di beberapa areal daya tarik wisata.</p> <p>(2) rentan, daya dukung fisik dan ruang terbatas, hanya dapat menampung jumlah wisatawan dalam jumlah</p>	<p><i>P-P2Par ITB dimodifikasi dari Kohl, Tahun 2003</i></p>

Faktor	Kriteria	Pertimbangan	Alasan Pertimbangan	Sumber
			<p>tertentu dan kegiatan wisata tertentu di semua areal daya tarik wisata.</p> <p>(1) sangat rentan, daya dukung fisik dan ruang sangat terbatas, hanya dapat menerima minat khusus yang memiliki kepedulian dan pengetahuan yang baik terkait daya tarik wisata dan kegiatan wisata yang sangat terbatas di beberapa areal daya tarik wisata.</p>	
	<p>Kemusiman/Iklim/seasonality (Cuaca)</p>	<p>Kondisi cuaca di taman tematik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • (4) kemusiman sangat tinggi, pengalaman dan daya tarik yang dapat dikonsumsi oleh wisatawan tidak berkurang sepanjang hari dan setiap hari. (3) kemusiman tinggi, pengalaman dan daya tarik yang dapat dikonsumsi oleh wisatawan pada jam-jam tertentu setiap harinya. (2) kemusiman rendah, pengalaman dan daya tarik hanya dapat dikonsumsi oleh 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>P-P2Par ITB dimodifikasi dari Kohl, Tahun 2003</i> • <i>Nyoman S. Pendit (Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana), Tahun 1999</i>

Faktor	Kriteria	Pertimbangan	Alasan Pertimbangan	Sumber
			<p>wisatawan pada hari-hari tertentu setiap minggu/bulannya.</p> <p>(1) kemusiman sangat rendah, pengalaman dan daya tarik hanya dapat dikonsumsi oleh wisatawan pada saat-saat tertentu setiap tahun atau berapa tahun sekali.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sinar matahari, suhu udara, cuaca, angin, hujan, panas kelembapan dan sebagainya 	
Sosial Budaya	Adat-istiadat	Tata cara kehidupan dan keramahan masyarakat lokal setempat disekitar taman tematik.	Pakaian, makanan, dan tata cara hidup daerah, pesta rakyat, kerajinan tangan dan produk lokal lainnya.	<i>Nyoman S. Pendit (Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana), Tahun 1999</i>
	Seni Bangunan	Arsitektur yang terdapat pada bangunan dan fasilitas taman tematik meliputi tempat duduk, gazebo, pedestrian, plaza taman, jembatan penyebrangan, lampu taman dan lain sebagainya.	Arsitektur setempat seperti candi, pura, masjid, gereja, monument, bangunan adat dan sebagainya.	<i>Nyoman S. Pendit (Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana), Tahun 1999</i>

Faktor	Kriteria	Pertimbangan	Alasan Pertimbangan	Sumber
	Pentas dan pagelaran, festival	Pentas dan pagelaran festival yang diadakan di taman tematik dan sekitarnya.	Gamelan, musik, seni tari, pecan olahraga, kompetisi, dan pertandingan dan sebagainya.	<i>Nyoman S. Pendit (Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana), Tahun 1999</i>
	Pameran, pekan raya	Pekan raya-pekan raya bersifat industri komersial yang diadakan di taman tematik dan sekitarnya.	Pekan raya-pekan raya bersifat industri komersial.	<i>Nyoman S. Pendit (Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana), Tahun 1999</i>
Sejarah	Peninggalan Purbakala	Terdapat bangunan peninggalan sejarah disekitar taman tematik.	Bekas-bekas istana, tempat peribadahan, kota tua dan bangunan-bangunan purbakala peninggalan sejarah, dongeng atau legenda.	<i>Nyoman S. Pendit (Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana), Tahun 1999</i>
Agama	Kegiatan masyarakat	Kehidupan beragama yang tercermin dari kegiatan penduduk setempat sehari-harinya dalam soal beribadah, upacara, pesta dan sebagainya yang terdapat disekitar taman tematik.	Kehidupan beragama tercermin dari kegiatan penduduk setempat sehari-harinya dalam soal beribadah, upacara, pesta dan sebagainya.	<i>Nyoman S. Pendit (Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana), Tahun 1999</i>
Fasilitas Rekreasi	Olahraga	Terdapat fasilitas olahraga pada taman tematik seperti jogging, fitness, dan lain sebagainya.	Berburu, memancing, berenang, main ski, berlayar, golf , mendaki, dan sebagainya.	<i>Nyoman S. Pendit (Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana), Tahun 1999</i>
	Edukasi/Pendidikan	Terdapat fasilitas yang mengandung unsur pendidikan pada taman tematik.	<ul style="list-style-type: none"> • Museum arkeologi dan ethnology, kebun binatang, kebun raya, akuarium, 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Nyoman S. Pendit (Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana), Tahun 1999</i>

Faktor	Kriteria	Pertimbangan	Alasan Pertimbangan	Sumber
			<p>planetarium, laboratorium dan sebagainya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengandung unsur pendidikan/edukasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Nuriata (<i>Paket Wisata dan Penyusunan Produk dan Penghitungan Harga</i>), Tahun 2014
Fasilitas Kesehatan	Untuk istirahat, berobat dan ketenangan	Terdapat fasilitas yang mengandung unsur kesehatan seperti terdapat sarana olahraga, tempat beristirahat dan sebagai tempat masyarakat melepaskan kepenatan di taman tematik.	Spa mengandung mineral, spa air panas, sanatorium, tempatmendaki, piknik, tempat semedi, istirahat dan sebagainya.	<i>Nyoman S. Pendit (Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana), Tahun 1999</i>
Fasilitas Berbelanja	Beli ini-itu	Terdapat penjual souvenir atau cinderamata serta fasilitas perbelanjaan berupa took, outlet, mall dan lainnya di taman tematik ataupun disekitar taman tematik.	Toko-toko souvenir, toko-toko barang kesenian dan hadiah, toko-toko keperluan sehari-hari, klontong dan sebagainya.	<i>Nyoman S. Pendit (Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana), Tahun 1999</i>
Fasilitas Hiburan	Waktu malam	Terdapat kegiatan acara pada malam hari di taman tematik seperti atraksi air mancur, pagelaran seni, musik, festival, nonton bareng dan lain sebagainya.	Kasino, night club, disko, bioskop, teater, sandiwara dan sebagainya.	<i>Nyoman S. Pendit (Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana), Tahun 1999</i>
Infrastruktur	Kualitas Wisata	Taman tematik memiliki fasilitas seperti listrik, air minum, toilet, tempat parkir, wifi lampu penerangan serta	Jalan-jalan raya, taman (park), listrik, air, pelayanan kesehatan, komunikasi kendaraan umum.	<i>Nyoman S. Pendit (Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana), Tahun 1999</i>

Faktor	Kriteria	Pertimbangan	Alasan Pertimbangan	Sumber
		berada disekitar jalan raya dan terdapat kendaraan umum.		
Fasilitas pangan dan akomodasi	Makanan dan Penginapan	Disekitar taman tematik terdapat fasilitas makanan dan penginapan berupa rumah makan, kaki lima, restoran, coffeshop, dan sebagainya serta penginapan berupa hotel, motel, bungalow, inn dan sebagainya.	Hotel, motel, bungalow, <i>inn</i> , <i>cottage</i> , restoran, <i>coffeshop</i> , rumah makan dan sebagainya.	<i>Nyoman S. Pendit (Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana), Tahun 1999</i>
Leisure	Bersifat santai dilakukan tidak tergesa-gesa. dinikmati dengan baik	Kunjungan yang dilakukan oleh masyarakat pada taman tematik bersifat santai dilakukan tidak tergesa-gesa. dinikmati dengan baik.	Leisure (Bersifat santai dilakukan tidak tergesa-gesa. dinikmati dengan baik).	<i>Nuriata (Paket Wisata dan Penyusunan Produk dan Penghitungan Harga), Tahun 2014</i>
Selera Wisatawan	Memenuhi selera wisatawan	Taman tematik yang ada dapat memenuhi atau sesuai dengan selera wisatawan.	Memenuhi selera wisatawan.	<i>Nuriata (Paket Wisata dan Penyusunan Produk dan Penghitungan Harga), Tahun 2014</i>

Sumber: Hasil Kajian dari Tabel V.2 Tabel V.3 dan Tabel V.4, Tahun 2016

2.5 Teknik Analisis

2.5.1 Metode Deskriptif

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Masri Sangarimbun (1989:4) dalam buku Metode dan Proses Penelitian menerangkan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Sedangkan menurut Surakhmad (1978:131), penyelidikan deskriptif ditujukan kepada “pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang”, untuk dibedakan dengan penyelidikan historis.

2.5.2 Metode Pembobotan

Selain menggunakan teknik analisis deskriptif, adapun untuk mengukur fenomena sosial seperti intelegensi, kepribadian, sikap, status sosial, instutisional dan berbagai tipe yang lainnya. Skala pengukuran merupakan preferensi dapat digunakan sebagai acuan aukuran. Sehingga dapat menghasilkan data kuantitatif dari data kualitatif (Skala pengukuran dapat dinyatakan dalam bentuk angka) sehingga akan lebih akurat, efisien, dan komunikatif. (Sugiyono, 1999).

Menurut Sugiyono (1999), salah satu skala yang dapat digunakan untuk mengkonversi data kualitatif menjadi data kuantitatif adalah skala likert, yaitu dengan cara variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item masing-masing instrumen mempunyai gradasi sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata, yang selanjutnya jawaban tersebut diberi skor untuk keperluan analisis kuantitatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel II.6 sebagai berikut: (Sugiyono, 1999).

Tabel II.6
Kriteria Skala Likert

No.	Gradasi Instrumen	Nilai/Skor
1	Sangat Penting/Selalu/Sangat Baik/Sangat Setuju	5
2	Penting/Sering/Baik/Setuju	4
3	Cukup Penting/Kadang-kadang/Cukup Baik/Ragu-ragu	3

No.	Gradasi Instrumen	Nilai/Skor
4	Kurang Penting/Pernah/Kurang Baik/Tidak Setuju	2
5	Tidak Penting/Tidak Pernah/Tidak Baik/Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono, Tahun 1999

Metode pembobotan penghitungan persentase jumlah responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, dan asal pengunjung. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dibawah ini:

$$\text{Persentase Umur} = \frac{\text{Jumlah Total Skor}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100$$

(Remaja, Dewasa, dan Lansia)

$$\text{Persentase Jenis Kelamin} = \frac{\text{Jumlah Total Skor}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100$$

(Laki-Laki dan Perempuan)

$$\text{Persentase Asal Pengunjung} = \frac{\text{Jumlah Total Skor}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100$$

(Kota Bandung, Kab.Bandung, Kab.Bandung Barat, Kota Cimahi, dan Kota Lainnya)

2.5.3 Tabulasi Silang (Cross Tab)

Metode ini pada dasarnya digunakan untuk melihat keterkaitan antar variabel. Dalam analisis tabulasi silang ini, peneliti biasanya menggunakan distribusi persentase pada sel-sel dalam tabel sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan antara variabel-variabel penelitiannya, karena itu cara perhitungan persentase sangat menentukan benar atau tidaknya interpretasi penelitian. Adapun statistic yang dipergunakan pada teknik analisis tabulasi silang seperti yang telah dikemukakan diatas yaitu dengan menggunakan uji *chi-kuadrat*, dimana uji ini biasanya digunakan untuk menguji apakah ada hubungan atau keterkaitan antara variabel baris dengan variabel kolom dalam tabulasi silang. Rumus yang digunakan yaitu rumus *chi kuadrat* (Sudjana, 1996:278), yaitu:

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \quad \text{Dengan } E_{ij} = \frac{n_{i.} \cdot n_{.j}}{n}$$

Dimana:

X^2 : Nilai Chi Kuadrat

O_{ij} : Hasil pengamatan kolom ke I baris ke j

E_{ij} : Frekuensi teoritik atau banyaknya gejala yang diharapkan

N_{ij} : Jumlah baris ke-i

N_{oj} : Jumlah kolom ke-j

N : Jumlah baris dan jumlah kolom

Apabila X^2 hitung $> (1-\alpha)(B-1)(K-1)$ menandakan terdapat hubungan yang berarti antara dua (2) variabel tersebut, dalam taraf nyata (α) dan derajat kebebasan (dk) untuk distribusi chi kuadrat = $(B-1)(K-1)$, dengan B jumlah baris dan K jumlah kolom. Dalam perhitungan chi kuadrat ini, nilai chi kuadrat (X^2) hitung dibandingkan dengan nilai chi kuadrat tabel X^2_{tabel} .

Jika $X^2 > X^2_{tabel}$, maka hipotesis diterima atau terdapat keterkaitan antara variabel baris dengan variabel kolom dan sebaliknya apabila nilai $X^2 < X^2_{tabel}$ maka hipotesis ditolak atau tidak terdapat keterkaitan antara variabel baris dengan variabel kolom (Sudjana, 1996:282).

Namun dalam pelaksanaannya perhitungan analisis tabulasi silang (*Cross Tab*) dilakukan menggunakan software/aplikasi SPSS.

2.6 Studi Terdahulu

Adapun studi terdahulu yang terkait dengan penelitian mengenai faktor-faktor daya tarik kunjungan masyarakat pada taman tematik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel II.7 sebagai berikut:

Tabel II.7
Matriks Studi Terdahulu

Judul	Nama Dan Tahun	Latar Belakang	Tujuan dan Sasaran	Metodologi Analisis	Output	Kritik
<p>Identifikasi Variabel-Variabel Terhadap Penurunan Kunjungan Wisatawan Pada Satuan Kawasan Wisata PuloRida Kota Cilegon</p>	<p>Tb Angga Jaya Santika, Universitas Pasundan 2007</p>	<p>Penurunan kunjungan wisatawan merupakan persoalan yang kompleks. Dimana terkait dengan banyak variabel yang saling mengikat dan memiliki kepentingannya masing-masing yang berbeda. Sehingga untuk mengetahui sebab-akibat terjadinya penurunan kunjungan kegiatan wisatawan, maka perlu dikajinya ‘variabel-variabel yang mempengaruhi kunjungan wisatawan’ di kawasan wisata PuloRida.</p>	<p><u>Tujuan</u> mengidentifikasi hubungan variabel-variabel terhadap penurunan kunjungan wisatawan di Satuan Kawasan Wisata PuloRida.</p> <p><u>Sasaran</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan variabel-variabel berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan 2. Mengidentifikasi tingkat pengaruh variabel bebas terhadap kunjungan wisatawan berdasarkan persepsi wisatawan 3. Mengidentifikasi tingkat pengaruh variabel bebas terhadap kunjungan wisatawan berdasarkan uji korelasi 4. Membandingkan antara tingkat pengaruh variabel bebas berdasarkan 	<p>Dalam rangka memberikan gambaran terhadap ‘variabel-variabel yang berpengaruh terhadap penurunan kunjungan wisatawan di kawasan wisata PuloRida, maka dilakukan analisis Regresi berganda.</p>	<p>Teridentifikasi nya variabel-variabel penurunan kunjungan wisatawan pada satuan kawasan wisata puloRida kota Cilegon</p>	<p>Pendekatan yang dikaji adalah variabel bukan faktor, sehingga sulit diketahui berapa pengaruh faktor yang ada dalam memberikan kontribusi terhadap kunjungan wisatawan.</p>

Judul	Nama Dan Tahun	Latar Belakang	Tujuan dan Sasaran	Metodologi Analisis	Output	Kritik
			persepsi responden dan hubungan uji korelasi.			
Identifikasi Karakteristik Faktor Daya Tarik di Lapangan Gasibu dan Gelora Saparua Sebagai Taman Olahraga di Kota Bandung	Angga Yudhistira, 2007 Universitas Pasundan	Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, selain dari lapangan Gasibu, Gelora Saparua merupakan taman yang berfungsi sama yang memiliki fasilitas olahraga cukup lengkap berupa lapangan basket, lapangan sepakbola dan jogging track, lapangan voli, arena papan luncur dan gedung olahraga. Meskipun memiliki kelengkapan fasilitas akan tetapi relatif sedikit sekali pengunjungnya yang	<p>Tujuan mengetahui karakteristik taman olahraga Lapangan Gasibu dan Gelora Saparua terhadap faktor yang menjadi penarik minat masyarakat serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi instansi terkait di Kota Bandung.</p> <p><u>Sasaran</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi taman olahraga Lapangan Gasibu dan Gelora Saparua secara Normatif. 2. Identifikasi faktor daya tarik (aksesibilitas, amenitas, dan atraksi) di Lapangan Gasibu dan Gelora Saparua, untuk dapat mengetahui pengaruhnya terhadap pengunjung. 	Deskriptif	Menghasilkan gambaran karakteristik faktor daya tarik di Lapangan Gasibu dan Gelora Saparua sebagai taman olahraga di Kota Bandung	Terfokus hanya pada Lapangan Gasibu dan Lapangan Saparua sebagai taman olahraga

Judul	Nama Dan Tahun	Latar Belakang	Tujuan dan Sasaran	Metodologi Analisis	Output	Kritik
		<p>datang ke Gelora Saparua. Pada dasarnya pemilik dan pengelola taman olahraga Gelora Saparua diserahkan kepada Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung dan dapat dikategorikan kedalam ruang terbuka semi publik, artinya taman tersebut dimiliki oleh umum dan terbuka bagi masyarakat luas akan tetapi ada beberapa fasilitas olahraga yang menjadi milik pengelola. Sesuai dengan Perda Kota Bandung No. 34 Tahun 1998 tentang retribusi tempat wisata dan olahraga, pada dasarnya</p>	<p>3. Identifikasi persepsi masyarakat (pengunjung) terhadap Lapangan Gasibu dan Gelora Saparua.</p>			

Judul	Nama Dan Tahun	Latar Belakang	Tujuan dan Sasaran	Metodologi Analisis	Output	Kritik
		fasilitas olahraga di Gelora sasarua akan dikenakan biaya pemakaian, akan tetapi fasilitas tersebut hanya berlaku pada orang yang memakai fasilitas olahraga berupa lapangan basket dan gedung.				
Pengarahan Pengembangan Daya Tarik dan Sarana Wisata Berdasarkan Persepsi Pengunjung” (Studi kasus Objek Wisata Situ Lengkong Panjalu Kabupaten Ciamis)	Dedi Gunawan, Universitas Pasundan, 2005	Daya tarik wisata merupakan faktor utama yang bisa menggerakkan seseorang untuk datang ke suatu lokasi wisata. Daya tarik dan potensi alam dan budaya yang besar ini terdapat di tujuan wisata yang ada di kabupaten Ciamis. Diantaranya objek wisata Situ Lengkong	<p><u>Tujuan</u> Mengarahkan pengembangan daya tarik dan sarana wisata yang mendukung pengembangan objek wisata, berdasarkan persepsi pengunjung dalam upaya meningkatkan kunjungan wisata di objek wisata Situ Lengkong.</p> <p><u>Sasaran</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Menemukanali karakteristik dan potensi daya tarik serta sarana wisata dikaitkan dengan minat pengunjung objek wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis deskriptif eksplanatif • Metode analisis perbandingan, • Analisis pembobotan 	Arahan Pengembangan daya tarik wisata dan sarana wisata berdasarkan persepsi pengunjung	Hanya melihat dari sudut pandang supply demand saja. Menilai sisi permintaan hanya pada persepsi saja, tanpa menganalisis motivasi dan ekspektasi pengunjung objek wisata.

Judul	Nama Dan Tahun	Latar Belakang	Tujuan dan Sasaran	Metodologi Analisis	Output	Kritik
		<p>Panjalu yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Selain itu kondisi pelayanan di objek wisata Situ Lengkong Panjalu belum memenuhi kebutuhan pengunjung wisata.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menelaah konsep dan potensi pengembangan pariwisata situ lengkong terutama daya tarik dan sarana wisata • Menelaah potensi pengembangan pariwisata Situ Lengkong secara internal dan eksternal • Menemukanali persepsi pengunjung mengenai pengaruh dan tingkat kepentingan pengembangan suplay terhadap kunjungan wisata, serta perkiraan kebutuhan sarana wisata dimasa yang akan datang • Merumuskan arahan pengembangan daya tarik dan sara wisata Situ Lengkong sesuai dengan persepsi pengunjung serta karakteristik pariwisata yang ada 			

Sumber: Hasil Kajian Studi Terdahulu Tahun 2016

